

**ANALISIS BENTUK-BENTUK KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA PUTRI
DI KABUPATEN MANGGARAI****Nur Dafiq¹, Silfia Angela Norce Halu², Fransiska Yuniati Demang³, Angela S.P.
Paradice⁴**¹⁻⁴ Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: saungndaeng@gmail.com

Disubmit: 28 Juli 2025

Diterima: 30 November 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.11242>**ABSTRACT**

Violence in courtship occupies second place in the realm of DKRT/RP with 2,227 cases in 2019 and has increased from 2019 with 2,073 cases. The types of violence that stood out were physical violence (41%), sexual violence (31%), psychological/mental violence (17%) and economic violence (11%). Women are individuals who are most prone to dating violence. Forms of physical violence are slapping, hitting, kicking, or making physical contact which causes pain to death to someone. Forms of sexual violence include forcing to touch sensitive areas, forcing sexual intercourse, rape or having intercourse without the consent of the partner. Mental violence, namely ridiculing, insulting, yelling, excessive suspicion so that the victim feels depressed and insecure. Economic violence, namely, asking to buy goods, borrowing money without being returned and often asking to be treated. In East Nusa Tenggara, in 2018 there were 677 cases of violence against women and decreased in 2019 by 57 cases, while there was no dating violence. This happened because the victim was afraid or ashamed of his parents, friends and the school environment and the community. The purpose of this study is to analyze forms of dating violence in young women in Manggarai Regency. Purpose to find out the forms of dating violence experienced by young women in Manggarai Regency. This type of research is descriptive quantitative. The sample technique used by researchers is nonprobability sampling with a purposive sampling model. Taking this sample is due to certain considerations. The sample of this study were young women in Manggarai Regency who had dated and had dated. The results showed that the majority of respondents (66.3%) started dating at the age of 16-18 years. The three most dominating forms of violence were hyperprotective behavior (20.6%), forced kissing (20.6%), and economic violence in the form of asking for money/goods (18.0%). Although physical violence was found to be lower, psychological and sexual violence patterns indicated a normalization of the perpetrator's control over the victim. Dating violence among young women in Manggarai Regency is rooted in hierarchical power relations and dependency. The culture of patriarchy exacerbates the vulnerability of young women, leading them to perceive partner dominance as normal. Education regarding healthy relationships is needed from mid-adolescence.

Keywords: Dating Violence, Young Women, Power Relations, Patriarchy, Manggarai

ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran menduduki posisi kedua pada ranah DKRT/RP sebanyak 2.227 kasus pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 2.073 kasus. Jenis kekerasan yang menonjol adalah kekerasan fisik (41%), kekerasan seksual (31%), psikis / mental (17%) serta kekerasan ekonomi (11%). Perempuan merupakan individu yang paling rentan terjadi kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan secara fisik yaitu menampar, memukul, menendang, atau melakukan kontak secara fisik yang menyebabkan rasa sakit hingga kematian pada seseorang. Bentuk kekerasan seksual yaitu memaksa menyentuh daerah sensitif, memaksa melakukan hubungan seksual, perkosaan atau melakukan hubungan tanpa persetujuan dari pasangan. Kekerasan secara mental yaitu mengejek, menghina, membentak, mencurigai berlebihan sehingga korban merasa tertekan dan tidak percaya diri. Kekerasan secara ekonomi yaitu, meminta dibelikan barang, meminjam uang tanpa dikembalikan dan sering meminta ditraktir. Di Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2018 terjadi sebesar 677 kasus kekerasan terhadap perempuan dan menurun pada tahun 2019 sebanyak 57 kasus, sedangkan untuk angka kekerasan dalam pacaran tidak ditemukan. Hal tersebut terjadi karena korban takut atau malu pada orangtua, teman dan lingkungan sekolah serta masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Kabupaten Manggarai. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacarana yang dialami oleh remaja putri di Kabupaten Manggarai. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik sample yang digunakan oleh peneliti adalah *nonprobability sampling* dengan model *purposive sampling*. Pengambilan menggunakan sampel ini dikarenakan dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini adalah remaja putri yang berada di Kabupaten manggarai yang berpacaran dan pernah pacaran. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (66,3%) mulai berpacaran pada usia 16-18 tahun. Terdapat tiga bentuk kekerasan yang paling mendominasi yaitu perilaku hiperprotektif (20,6%), pemaksaan ciuman (20,6%), dan kekerasan ekonomi berupa permintaan uang/barang (18,0%). Meskipun kekerasan fisik ditemukan lebih rendah, pola kekerasan psikis dan seksual menunjukkan adanya normalisasi kontrol pelaku terhadap korban. Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Kabupaten Manggarai berakar pada ketimpangan relasi kuasa yang bersifat hierarkis dan adanya ketergantungan. Budaya patriarki memperparah kerentanan remaja putri sehingga menganggap dominasi pasangan sebagai hal yang wajar. Diperlukan edukasi mengenai *healthy relationship* sejak usia remaja pertengahan.

Kata Kunci: Kekerasan dalam pacaran, remaja putri, relasi kuasa, patriarki, Manggarai

PENDAHULUAN

Tahun 2019 di Indonesia kasus yang terjadi pada perempuan sebanyak 406.178 naik dari tahun sebelumnya sebanyak 348.466 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh, kekerasan yang terjadi pada perempuan yaitu pada ranah Kekerasan Dalam Rumah Tangga

(KDRT) / Ranah Personal (RP) mencapai angka 79%, diranah publik/komunitas sebanyak 21% dan diranah negara sebanyak 0.1%.¹

Kekerasan dalam pacaran menduduki posisi kedua pada ranah DKRT/RP sebanyak 2.227 kasus pada tahun 2019 dan mengalami

peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 2.073 kasus. Jenis kekerasan yang menonjol adalah kekerasan fisik (41%), kekerasan seksual (31%), psikis / mental (17%) serta kekerasan ekonomi (11%). Angka tersebut menjadi pembuktian bahwa masih banyak perempuan yang belum menikah menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat atau orang kepercayaan seperti pacar. Perempuan merupakan individu yang paling rentan terjadi kekerasan dalam pacaran terutama remaja putri.¹

Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah tindakan agresi secara sengaja atau tidak yang dilakukan terhadap pasangan yang tidak atau belum dalam tali pernikahan. Jenis tindakan kekerasan yang dilakukan berupa fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.² Dampak yang akan timbul stres atau depresi, pada remaja remaja menyebabkan prestasi akademik menurun, trauma, tidak mudah mempercayai pasangan selanjutnya, perilaku bunuh diri, kematian, penyalahgunaan alkohol, penggunaan obat terlarang serta hubungan seks tanpa kondom.^{3,4}

Bentuk kekerasan secara fisik yaitu menampar, memukul, menendang, atau melakukan kontak secara fisik yang menyebabkan rasa sakit hingga kematian pada seseorang. Bentuk kekerasan seksual yaitu memaksa menyentuh daerah sensitif, memaksa melakukan hubungan seksual, perkosaan atau melakukan hubungan tanpa persetujuan dari pasangan. Kekerasan secara mental yaitu mengejek, menghina, membentak, mencurigai berlebihan sehingga korban merasa tertekan dan tidak percaya diri. Kekerasan secara ekonomi yaitu, meminta dibelikan barang, meminjam uang tanpa

dikembalikan dan sering meminta ditraktir.⁴

Tingginya angka kejadian kekerasan dalam pacaran akibat hampir semua perempuan tidak memahami bentuk kekerasan dalam hubungan yang dijalaninya. Mereka sering tidak menyadari menjadi korban dalam hubungan yang tidak sehat. Remaja merupakan usia yang sangat banyak terjerumus dalam hubungan kekerasan dalam pacaran. Sebab pada usia remaja, hasrat sedang memuncak dan mendorong remaja untuk mengartikan perhatian dan kasih sayang ke hal yang salah. Di Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2018 terjadi sebesar 677 kasus kekerasan terhadap perempuan dan menurun pada tahun 2019 sebanyak 57 kasus, sedangkan untuk angka kekerasan serta bentuk kekerasan dalam pacaran tidak ditemukan.¹ Tidak terlapornya kejadian serta bentuk kekerasan pada remaja di NTT sangat mungkin karena korban takut atau malu pada orangtua, teman dan lingkungan sekolah serta masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk bentuk kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di kabupaten Manggarai.

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, gangguan, ekonomi, mengendalikan dan menguntit yang dilakukan oleh pasangan yang belum terikat perkawinan. Berikut bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam pacaran diantaranya yaitu : *Kekerasan fisik*, pelaku kekerasan (pria) menggunakan kekuatan fisik untuk menegaskan kontrol, sementara wanita menggunakannya untuk melindungi diri mereka sendiri, untuk membalas, atau karena mereka takut akan serangan

yang didapat. Jenis tindak kekerasan ini termasuk mencabut rambut, menggigit, mendorong, menampar, mencekik, meninju, menendang, membakar, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan secara paksa mengurung pasangan. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Kekerasan emosional atau psikologis yaitu keinginan agresif dari seseorang untuk mengambil kendali pasangan seperti mengancam, menyumpahi, meneror menghina dan meremehkan pasangannya memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya dan membatasi pasangan untuk bertindak secara mandiri. *Kekerasan ekonomi* seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangan.

Kekerasan seksual, termasuk sentuhan seksual yang tidak diinginkan dengan kekuatan atau tekanan atau mengancam untuk membuat pasangan menyetujui, memaksa mencium, memeluk, meraba memperkosa atau mencoba pemerkosaan, dan mencoba atau berhubungan seks dengan seseorang yang berada di bawah pengaruh alkohol atau narkoba.⁷ Remaja yang mengalami kehidupan yang penuh tekanan atau menunjukkan gejala trauma (termasuk riwayat pelecehan seksual di masa lalu atau viktimisasi seksual sebelumnya), hidup dalam kemiskinan, berasal dari keluarga yang kurang beruntung, terpapar dengan lingkungan yang penuh kekerasan, terlibat dalam perilaku menyimpang (misalnya

penyalahgunaan narkoba, penggunaan alkohol, kekerasan), mulai berkencan pada usia dini, terlibat dalam aktivitas seksual sebelum usia 16 tahun, mempunyai teman yang melakukan kekerasan dalam pacaran, menganggap kekerasan dalam pacaran hal yang sepele, kurangnya pengawasan, pemantauan, dan kehangatan dari keluarga terutama orangtua, memiliki harga diri rendah serta tidak terbuka terhadap teman atau orangtua.⁷

Dampak jangka pendek yang terjadi pada korban kekerasan jangka panjang yaitu, kesehatan mental terganggu, stres/ depresi pasca trauma, merasa harga diri rendah, mengurung diri, menurunnya prestasi akademik, gangguan makan dan penggunaan narkoba. Dampak panjang juga ditunjukkan dalam kasus ini yaitu, korban kemungkinan akan menjadi pelaku dikemudian hari serta adanya viktimisasi pada lingkungan masyarakat dimana korban tersebut berada. Dampak lain secara fisik bisa berupa memar, patah tulang dan kecacatan permanen⁵. Berdasarkan paparan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacarana pada remaja putri di kabupaten Manggarai NTT.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti sebuah populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau secara statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah

ditetapkan sebelumnya⁸. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna memperoleh deskripsi tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri

yang berada di Kabupaten Manggarai.

Teknik sample yang digunakan oleh peneliti adalah *nonprobability sampling* dengan model *purposive sampling*. Pengambilan menggunakan sampel ini dikarenakan dengan pertimbangan tertentu⁸. Sampel penelitian ini adalah remaja putri yang berada di Kabupaten manggarai yang berpacaran dan pernah pacaran.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Remaja Di Kota Ruteng Kabupaten Manggarai, Berdasarkan Umur Saat Ini, Umur Pertama Kali Pacaran, Dan Berapa Kali Responden Berpacaran Hingga Saat Ini

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur Responden		
	12 - 15 tahun	5	1,3
	16 - 18 tahun	102	26,2
	19 - 21 tahun	282	72,5
	Total	389	100,0
2	Umur Pertama kali Pacaran		
	12 - 15 tahun	96	24,7
	16 - 18 tahun	258	66,3
	19 - 21 tahun	35	9,0
	Total	389	100,0
3	Berapa Kali Pacaran		
	Pertama kali	76	19,5
	2 - 5 kali	252	64,8
	≥ 6 kali	61	15,7
	Total	389	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 19-21 tahun, yakni sebanyak 282 orang (72,5%). Sedangkan sebagian kecil responden berusia antara 12-15 tahun, yakni sebanyak 5 orang (1,3%). Sebagian besar

responden berpacaran pertama kali pada rentang usia 16-18 tahun, yakni sebanyak 258 orang (66,3%). dan hingga saat ini, sebagian besar responden pernah berpacaran sebanyak 2-5 kali (64,8%).

Tabel 2. Gambaran Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran yang Dialami Remaja Perempuan di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ditampar Pacar		
	TidakPernah	368	94,6
	Pernah	21	5,4
	Total	389	100,0
2	Mendorong tubuh hingga jatuh		
	TidakPernah	379	97,4
	Pernah	10	2,6
	Total	389	100,0
3	Mencengkram keras/meninju		
	TidakPernah	351	90,2
	Pernah	38	9,8
	Total	389	100,0
4	Memaksa menyentuh bagian tubuh		
	TidakPernah	360	92,5
	Pernah	29	7,5
	Total	389	100,0
5	Memaksa Ciuman		
	TidakPernah	309	79,4
	Pernah	80	20,6
	Total	389	100,0
6	Memaksa Berhubungan Seks		
	TidakPernah	373	95,9
	Pernah	16	4,1
	Total	389	100,0
7	Mengancam		
	TidakPernah	352	90,5
	Pernah	37	9,5
	Total	389	100,0
8	Menghina/mengejek penampilan/tubuh		
	TidakPernah	357	91,8
	Pernah	32	8,2
	Total	389	100,0
9	Mencaci maki		
	TidakPernah	352	90,5
	Pernah	37	9,5
	Total	389	100,0
10	Hiperprotektif		
	TidakPernah	309	79,4
	Pernah	80	20,6
	Total	389	100,0
11	Selalu minta uang/barang		
	TidakPernah	319	82,0
	Pernah	70	18,0
	Total	389	100,0
12	Selalu minta ditaraktir		
	TidakPernah	355	91,3

Pernah	34	8,7
Total	389	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menggambarkan bahwa responden remaja perempuan pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam berpacaran. Antara lain kekerasan secara fisik (ditampar, didorong hingga jatuh, di cengkram dengan keras dan ditinju), kekerasan psikis (diancam, dihina/diejek, dan dicaci maki, hiperprotektif), kekerasan seksual (memaksa ciuman, memaksa menyentuh bagian tubuh tanpa persetujuan, memaksa berhubungan seksual), dan kekerasan ekonomi (sering meminta uang/barang dan sering minta ditraktir).

Responden remaja perempuan sering mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 389 responden, terdapat 21 orang (5,4%) pernah ditampar oleh pasangannya, 10 orang (2,6%) pernah didorong tubuhnya hingga jatuh, dan 38 orang (9,8%) pernah ditinju atau di cengkram dengan keras bagian tubuhnya.

Berdasarkan tabel 2, digambarkan juga responden yang

sering mengalami kekerasan psikis. Antara lain 37 orang (9,5%) pernah diancam pasangannya, 32 orang (8,2%) pernah dihina dan diejek penampilan dan bagian tubuhnya. 37 orang (9,5%) pernah mendapat cacikan dari pasangannya, dan 80 orang (20,6%) mengatakan bahwa pasangannya sangat hiperprotektif, seperti melarang responden untuk berbicara dengan lawan jenis, dan selalu mengatur kehidupan responden.

Sebagian responden juga mengalami kekerasan seksual. Antara lain: 80 orang (20,6%) pernah dipaksa untuk berciuman, 29 orang (7,5%) disentuh bagian tubuh tertentu tanpa persetujuan, dan 16 orang (4,1%) dipaksa melakukan hubungan seksual). Beberapa responden juga mengalami kekerasan ekonomi, antara lain 70 orang (18%) sering dimintai uang/barang oleh pasangannya, dan 34 orang (8,7%) selalu dimintai traktir oleh pasangannya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden & Kerentanan Usia

Masa remaja, merupakan sebuah fase peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa dimana individu mengalami perkembangan pada berbagai aspek dan fungsi dalam mempersiapkan diri menuju masa dewasa. WHO sendiri, mendefinisikan masa remaja sebagai kelompok penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Bercana (BKKBN), mendefinisikan remaja ini sebagai

penduduk dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah⁹. Berdasar sifat dan ciri perkembangannya sendiri, remaja diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu yaitu *early adolescence* (remaja awal), *middle adolescence* (remaja pertengahan), dan *late adolescence* (remaja akhir).

Pada studi ini, temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja putri di Kabupaten Manggarai (66,3%) mulai menjalin hubungan romansa atau berpacaran pada rentang usia 16-18 tahun. Adapun rentang usia ini

menurut Sa'id (2015) dalam Isroani (2023), adalah rentang usia kategori remaja pertengahan atau tahap *middle adolescence*. Remaja usia pertengahan ini umumnya berada pada masa SMA. Pada usia ini, remaja pertengahan masuk pada masa pencarian jati diri serta memiliki fluktuasi emosi yang cenderung labil. Kelabilan emosional ini cenderung dapat memperburuk pengambilan keputusan serta regulasi emosi yang sehat. Dengan demikian, temuan pada studi ini telah mengindikasikan bahwa remaja putri di Kabupaten Manggarai telah masuk dalam relasi hubungan romantis pada usia yang belum matang secara emosional sehingga lebih rentan terhadap hubungan yang kurang sehat (*toxic relationship*) termasuk kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran atau dengan kata lain adalah kekerasan dalam hubungan (*abusive relationship*), merupakan hubungan tak sehat antara dua individu (pasangan) yang terjadi dimana salah satu pihak baik secara fisik maupun emosional mendominasi serta mengontrol hubungan tersebut. Kurangnya pengetahuan terhadap batasan hubungan yang sehat membuat remaja semakin lebih rentan terhadap masalah ini. Lemahnya pemahaman remaja mengenai bentuk atau gejala pacaran yang tidak sehat atau *toxic relationship* serta *abusive relationship*, membuat remaja seringkali membenarkan atau menganggap tindakan-tindakan dominasi ataupun penekanan yang dilakukan sebagai hal yang wajar yang merupakan bentuk rasa kasih sayang ataupun komitmen dari hubungan yang dijalani.

Dominasi Kekerasan Psikis, Seksual & Ekonomi (Pemerasan Berkedok Cinta)

Kekerasan dalam pacaran atau dengan kata lain *abusive relationship* yang dialami oleh para remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk diantaranya adalah kekerasan fisik, kekerasan mental atau psikis (emosional dan verbal), kekerasan ekonomi (pemerasan), serta kekerasan seksual¹⁰. Dalam studi ini, terdapat temuan menarik dan menonjol yang diberikan terhadap perilaku dan bentuk *abusive relationship* dari responden remaja putri yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun temuan menarik tersebut adalah terdapat tiga perilaku dan bentuk kekerasan yang paling mendominasi yang terjadi pada para remaja putri, diantaranya adalah perilaku hiperpotektif/kekerasan psikis (20,6%), pemaksaan ciuman/kekerasan seksual (20,6%), dan pemerasan/kekerasan ekonomi (selalu minta uang/barang 18%).

Secara psikis, perilaku hiperprotektif (*over posesif*) seperti melarang pasangan dalam hal ini adalah remaja putri berteman atau berinteraksi dengan lawan jenis, atau selalu mengontrol kehidupan korban acapkali disalahartikan sebagai bentuk kasih sayang¹⁰. Padahal perilaku ini merupakan upaya pelaku untuk mendominasi dan mengontrol korban. Ketika mental korban telah dikontrol melalui sikap posesif dan ancaman (9,5%), pelaku akan lebih mudah untuk melakukan kekerasan seksual pada korban dalam hal ini adalah remaja putri¹⁵. Adapun angka pemaksaan ciuman sebesar 20,6% telah menunjukkan bahwa konsep consent ataupun persetujuan/izin benar-benar diabaikan.

Tak hanya itu, temuan studi ini juga menemukan bahwa pemerasan atau kekerasan ekonomi melalui perilaku selalu minta uang/barang (18%) juga menjadi

salah satu dari tiga bentuk kekerasan yang paling dominan ditemukan pada remaja putri di Kabupaten Manggarai yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku memanfaatkan keterikatan emosional bersama korban (hubungan pacaran) untuk meminta uang atau barang dari korban secara paksa. Adapun hal ini, menggambarkan bahwa relasi pacaran pada kalangan remaja tersebut telah mengarah pada eksploitasi materi atau ekonomi dimana sebagian besar dari korban (remaja putri) adalah mereka yang masih bergantung secara finansial pada orang tuanya dan akhirnya harus menanggung beban finansial dari pasangannya. Selain itu, meskipun dalam temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik (ditampar) (5,4%) atau dicengkeram (9,8%), ataupun didorong hingga jatuh (2,6%) tergolong lebih rendah dibandingkan kekerasan psikis (hiperprotektif), kekerasan ekonomi (selalu meminta uang/barang), serta kekerasan seksual (memaksa mencium), hal ini tetap mengindikasikan bahwa kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Kabupaten Manggarai adalah hal yang rentan terjadi. Hal inipun mengindikasikan bahwa kekerasan ini lebih tersembunyi atau lebih sulit untuk dideteksi dikarenakan pelaku lebih banyak menyerang mental serta harga diri korban sebelum berujung pada kekerasan atau kontak fisik.

Relasi Kuasa & Budaya Patriarki

Seluruh bentuk kekerasan yang ditemukan pada studi ini, pada dasarnya terbentuk akibat adanya ketimpangan relasi kuasa antara satu individu dengan individu lainnya dalam sebuah hubungan romatis atau dalam hal ini adalah pacaran. Relasi kuasa ini sendiri, merupakan suatu relasi atau hubungan yang

bersifat hierarkis, tidak setara dan/atau bergantung baik itu dal hal status social, budaya, pengetahuan/pendidikan dan atau ekonomi yang menimbulkan kekuasaan pada satu pihak serta merugikan bagi pihak lainnya¹². Relasi kuasa ini sendiri, terdiri dari dua unsur atau aspek diantaranya adalah unsur heirarkis, dan unsur ketergantungan. Pertama adalah unsur yang bersifat hierarkis, yaitu unsur yang menggambarkan suatu relasi antar individu dimana diantaranya selalau ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah (ketidaksetaraan). Kedua adalah sifat ketergantungan, yaitu aspek yang menggambarkan individu yang bergantung pada individu lain baik itu dikarenakan status sosial, budaya, pengetahuan, pendidikan, ataupun ekonomi. Adapun relasi kuasa ini dapat terjadi ketika unsur hierarkis dan ketergantungan tersebut berpotensi disalahgunakan atau bahkan di salah gunakan termasuk dalam konteks hubungan asmara atau pacaran¹³. Adapun budaya patriarki yang berkembang di masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk masyarakat Manggarai telah menjadikan kekerasan dalam pacaran ini sebagai suatu perilaku yang rentan terjadi terutama pada remaja putri di Kabupaten Manggarai.

KESIMPULAN

Remaja putri di Kabupaten Manggarai memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kekerasan dalam pacaran. Adapun bentuk kekerasan yang paling mendominasi adalah kekerasan psikis atau mental dalam bentuk hiperprotektif (20,6%), kekerasan seksual berupa pemaksaan ciuman (20,6%), dan kekerasan ekonomi atau pemerasan (18,0%). Fenomena ini menunjukkan

bahwa kekerasan dalam berpacaran bersifat multidimensi serta seringkali tersembunyi dikarenakan adanya normalisasi perilaku kontrol.

Adapun akar masalah dari fenomena ini adalah ketimpangan dalam relasi kuasa yang bersifat hierarkis dan ketergantungan, yang diperparah oleh budaya patriarki yang hidup ditengah masyarakat terutama masyarakat Manggarai. Ketidaktahuan remaja mengenai

batasan hubungan yang sehat menjadikan tindakan dominasi dan control dari pelaku seringkali dianggap sebagai bentuk kasih sayang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi dan konseling mengenai hubungan sehat bagi remaja terutama remaja putri dalam upaya memutuskan rantai kekerasan dalam berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers FOR Disease Control and Prevention. (2019). Teen Dating Violence. <https://www.cdc.gov/violenceprevention>. Diakses 15 Januari 2020.
- Dharmayanti, P. A., Paramartha, W. E., Putri, Lestari, & Rismawan. (2023). Teori dan Praktikum Layanan Konseling pada Prodi Bimbingan Konseling. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=YiLuEAAAQBAJ>
- Effendi, I., Nuarta, I. N., & Sukedi, M. (2025). Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja: Studi Kasus di Bali. UNBI Mengabdikan, 6(1), 19-25. <https://doi.org/10.34063/um.v6i1.405>.
- Isroani, F. (2023). Psikologi Perkembangan. LovRinz Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=0fTLEAAAQBAJ>
- Kemenkes RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. <http://depkes.go.id>. Di akses 15 Januari 2020.
- Komnas Perempuan. (2019). Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme. <http://komnasperempuan.go.id>. Di akses, 15 Januari 2020.
- Kristiyani, T., Sudarsono, S. C., & Rosiandani, N. L. . (2025). Safeguarding Culture: Konsep Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. <https://books.google.co.id/books?id=P9aeEQAAQBAJ>
- Mardiasih, K., Azzura, R., & press, akhirpekan. (2024). Luka-Luka Linimasa. Akhirpekan. <https://books.google.co.id/books?id=Hfc4EQAAQBAJ>
- Matud MP. (2017). Dating Violence and Domestic Violence. *Journal Of Adolescent Health*. 40(4): 295-297.
- Muktar, M. (2024). Penurunan Intensitas Pendidikan Islam terhadap Fluktuasi Emosional pada Remaja Usia Pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 34-46. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.255>
- Offenhauer P & Buchalter A. (2011). Teen Dating Violence: A Literature Review and Annotated Bibliography. <https://www.ncjrs.gov/>. Diakses, 15 Januari 2020.
- Rubio-Garay F, Lopez-Gonzalez MA, Carrasco AM & Amor PJ.

- (2017). THE Prevalence Of Dating Violence: A Systematic Review. *Psychologist Papers*. 38(2): 135-147.
- Snead, A. L., & Babcock, J. C. (2019). Differential Predictors of Intimate Partner Sexual Coercion Versus Physical Assault Perpetration. *HHS Public Access*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfa Beta
- Taquette SR & Monteiro DLM. (2019). Causes and consequences of adolescent dating violence: a systematic review. *Journal Injury & Violence*. 11(2): 137-147.